

PEMAHAMAN DAN PENGAMALAN AGAMA DI KALANGAN ANAK USIA DINI

Oleh : Sangkot Nasution

Abstrak : Masyarakat dalam arti keseluruhan punya tanggung jawab dalam mengupayakan lingkungan yang punya nilai keagamaan, terutama para pemimpin masyarakat dan penguasa. Pemimpin yang punya kepribadian Muslim tentunya selalu menghendaki agar setiap pribadi / anak didik dapat dididik menjadi pribadi muslim yang taat.

Kata kunci : Pemahaman dan pengamalan agama, anak usia dini

A. PENDAHULUAN

Ajaran agama (Islam) sebagai ajaran agama yang kompleks mengatur tata cara kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat dan paling tinggi sebagai makhluk Allah. Karenanya, dalam upaya penyampaian ajaran agama dalam kehidupan nyata, maka pendidikan agama itu perlu memperhatikan hal sebagai berikut :

- Penyampaian makna yaitu agama itu bisa dimengerti/dipahami secara baik.
- Dapat menjelmakan pengertian ajaran agama tersebut dalam tindakan/tingkah laku.
- Dapat membawa pengertian makna tersebut pada tahap yang mampu mengimbangi ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat mempengaruhi baik yang bersifat individual-psikologi maupun sosial-organosatoris.

Jika ketiga tahap tersebut dapat dicapai, maka proses Islamisasi ilmu yang dilaksanakan melalui pendidikan itu akan dapat tercapai dengan baik. Ilmu yang diperoleh dari pendidikan itu sangat berperan untuk menciptakan manusia yang dapat memahami makna ajaran agama itu secara baik dan mampu menjabarkannya dalam kehidupan yang kongkrit.

M. Habib Chizzin mengemukakan fungsi ilmu yaitu “ . . . sebagai sarana memahami hidayah dan memfungsikannya dalam kehidupan manusia secara filosofis, teoritis dan teknis-praktis. (Chizzin, tt. : 80)

Pelaksanaan pendidikan agama secara konseptual, diarahkan menciptakan manusia baik secara filosofis, teoritis, dan teknis praktis berupaya menciptakan manusia muslim yang bertaqwa pada Allah SWT. Pendidikan agama merupakan satu-satunya pendidikan yang mendasar akan dapat melahirkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada-Nya.

Drs. H. Soekarno dan Drs. Ahmad Supardi dalam bukunya Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam mengemukakan sebagai berikut: “Pendidikan Islam yang berarti proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani dan akal peserta didik kearah terbentuknya pribadi muslim”. (Soekarno, tt. : 1)

Secara umum, tujuan pendidikan agama itu identic dengan pandangan/sikap Islam kepada harkat manusia yaitu Makhluq Allah yang mulia karena akalnya, perasaannya, ilmu pengetahuan, dan kebudayaannya. Tujuan tersebut harus dapat meliputi pengertian, pemahaman, penghayatan dan keterampilan yang merupakan bahagian dari pendidikan Islam.

Pendidikan budi pekerti merupaka jiwa dari pendidikan Islam, maka dalam pencapaian dari pendidikan agama, maka segala aspek pendidikan itu harus mengandung aspek nilai akhlak yang Islami, dengan tidak mengabaikan kemajuan dunia dan ilmu pengetahuan yang sangat berguna bagi prorangan maupun masyarakat secara keseluruhan.

Prof. H. Mahmud Yunus mengatakan “. . . pendidikan Islam haruslah menuju untuk kebaikan rohani dan jasmani untuk kebahagiaan perorangan dan kemakmuran masyarakat . . .” (Yunus, 1979: 5-6)

Keseimbangan antara jasmani dan rohani, baik perorangan maupun secara kemasyarakatan, menunjukkan suatu sikap bahwa pendidikan Islam itu tidak hanya terbatas pada pendidikan agama saja, tetapi mendorong insan secara individu agar bekerja untuk keselamatan dunia dan akhirat sekaligus. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pada saat ini dunia moderen sangat membutuhkan pendidikan agama yang mengandung nilai moral yang tinggi sekaligus sebagai stabilisator bagi kemajuan teknologi.

Pelaksanaan pendidikan khususnya pendidikan dengan agama dengan cara yang bijaksana tanpa adanya pengklarifikasian diantara sesama manusia akan dapat menghasilkan tujuan akhir yang hendak dicapai dari pendidikan agama yaitu membimbing anak agar mereka menjadi muslim sejati (Insan Kamil), beriman teguh, berakhlak yang baik dan berguna bagi dirinya, agama dan negara. Dengan Muslim sejati dengan didorong keimanan yang teguh akan dapat menghasilkan ketaatan dalam menjalankan kewajiban agama.

Keterpaduan pendidikan agama yang dilaksanakan secara baik, apakah secara formal, informal akan dapat menciptakan manusia Muslim baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas yang dapat dibanggakan di negeri tercinta ini.

B. PEMAHAMAN AGAMA

Dalam sejarah kehidupan manusia, agama merupakan bahagian yang senantiasa dibicarakan karena nampaknya agama merupakan bagian dari kehidupan manusia. Bagaimana manusia mendapatkan suatu ajaran agama untuk dipeluk. Apabila dilihat dari kacamata agama itu sendiri, tentu melalui salah seorang manusia yang memiliki kelebihan yang luar biasa dalam kelompoknya, mungkin Nabi atau Rasul, mungkin juga manusia biasa yang memiliki kemampuan lebih. Namun, yang pasti manusia mencari agama karena mereka membutuhkannya. Itulah sebabnya mengapa agama dikatakan sebagai fitrah manusia Allah Swt. juga mempertegas hal ini dengan firman-Nya dalam surah Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi:

Artinya:

“Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia sesuai dengan fitrahnya.”

Ayat ini mempertegas bahwa Allah menciptakan manusia dengan sejumlah fitrah dan salah satu diantara fitrah tersebut adalah fitrah beragama. Dengan demikian, tanpa hadir seorang Rasul pun, manusia akan mencari agama. Hanya saja agama yang dicari manusia itu sesuai dengan persepsi tentang diri dan alam ini.

Ada beberapa hipotesis yang diajukan para ahli tentang melatarbelakangi manusia mencari agama antara lain : (Mutahhara, 1984)

1. Agama merupakan produk rasa takut. Rasul takut manusia kepada alam dan ketidak-sanggupannya mengatasi hal-hal yang menimbulkan rasa takut, membuatnya mencari suatu kekuatan lain diluar dirinya.
2. Agama adalah produk kebodohan. Disebabkan oleh ketidakmampuannya mencari sebab-sebab dan hukum yang berlaku terhadap alam ini termasuk peristiwa-peristiwa yang terjadi didalamnya, maka ia lalu menghubungkannya dengan hal-hal yang bersifat metafisis.
3. Peradaban akan keadilan dan keteraturan. Manusia dalam interaksi sesamanya senantiasa mengalami benturan-benturan yang pada dasarnya disebabkan adanya kecenderungan manusia berbuat dan bertindak sesuai dengan tuntutan-tuntutan yang bersifat egois. Sehingga yang kuat akan menguasai yang lemah dan yang lemah semakin mengalami ketidakberdayaan. Manakala manusia mengalami ketidakberdayaan ini maka ia mencari suatu kekuatan yang dapat melindungi manusia dengan sejumlah keadilan dan keteraturan.

Tentu hipotesis yang demikian tidak berlaku pada penganut-penganut agama samawi dan tidak berlaku pada para pilosof terdahulu. Karena para penganut-penganut agama samawi terlebih dahulu menemukan agama daripada timbulnya hipotesis itu. Demikian juga para pilosof menemukan agama setelah tidak menemukan sebab akhir suatu peristiwa alam. Hipotesis diatas ada benarnya bagi para manusia yang kurang memiliki kemampuan dan pengetahuan termasuk anak-anak.

C. PANDANGAN TERHADAP ANAK

Anak-anak dapat menerima suatu agama yang dianut oleh orang tuanya setelah diawali oleh suatu kondisi psikologis yang berhubungan dengan hipotesis di atas. Rasa takut, rasa kagum, rasa ketidakberdayaan yang dimiliki anak-anak menyebabkan ia mencari suatu kekuatan yang melebihi kekuatan manusia disekelilingnya sampai suatu saat ia menemukan nama yang selalu disebut, dipuji dan disanjung manusia.

Sesuatu baru yang dijumpai anak dalam proses adaptasi dengan lingkungan yang lebih luas akan menimbulkan rasa kagum dan rasa takut. Manakala ia berhadapan dengan perlakuan-perlakuan yang

tidak adil dan ia juga mengalami kekecewaan-kekecewaan. Rasa takut dan kekecewaan itu menyebabkan ia mencari suatu figur.

Figur yang dianggap dapat memberikan pertolongan bagi dirinya pada mulanya ditemukan pada orang tuanya yang dianggap suatu sosok yang memiliki segala kelebihan yang tidak dimiliki orang tua lain. Itulah sebabnya anak selalu menyanjung orang tuanya, terutama orang tua laki-laki. Menurut Zakiah Darajat rasa kagum kepada orang tua merupakan proses awal anak mencari Tuhan dan ini terjadi pada anak usia 3-6 tahun. (Darajat, 1973)

Akan tetapi, dengan semakin luasnya pengalaman anak dengan lingkungan semakin tampak ketidakberdayaan orang tuanya. Tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan pengamalan serta pemahamannya semakin berdeferensiasi yang sebelumnya masih bersifat global. Manakala anak memperoleh pengamalan dan pemahaman tentang ketidakberdayaan orang tuanya, ia mengalami kekecewaan dan iapun mengalami rasa takut kembali.

Akibat dari pengamalan batin yang demikian, timbullah berbagai hayalan anak tentang sosok yang luar biasa. Sosok ini akan diidentifikasi oleh anak kepada Tuhan, andaikata ia mendengar nama Tuhan dan memperoleh pengamalan tentang pengabdian kepada Tuhan. Akan tetapi konsep tentang Tuhan akan diteruskan oleh anak melalui fantasinya, karena pada usia pra sekolah ia belum dapat membedakan antara pengamalan dan pemahaman fantasi. (Kartono, 1979) Dengan Fantasinya dan sesuai dengan keadaan perasaan anak yang diliputi oleh rasa takut, maka anakpun menggambarkan Tuhan sebagai sosok yang menakutkan dan mempunyai sifat negatif. Sebelum ia mencapai usia tujuh tahun perasaan yang demikian tetap muncul walaupun dipihak lain ia telah berusaha menerima pemikiran tentang kebesaran dan kemuliaan Tuhan. (Suryabrata, 1974)

Presepsi yang dikemukakan di atas mengalami perubahan setelah anak mencapai usia tujuh tahun. Setelah mencapai usia ini, gambaran tentang Tuhan barulah menjadi positif. Ia telah dapat menerima Tuhan sebagai suatu kekuatan, sebagai pencipta dan pemberi rahmat kepada manusia. Hal ini sejalan dengan perkembangan intelektual anak yang telah mencapai tingkat realisme. Walaupun baru berbentuk realisme naif (kongkrit). Rasa kagum dan tertarik kepada dunia sekitarnya menambah kekaguman kepada Tuhan yang disadari anak-anak sebagai penciptanya. Rasa kagum kepada alam sekitar telah dimiliki anak-anak sejak masa estis, tetapi pada masa ini anak belum mampu merefleksikan kekaguman itu kepada pencipta-Nya. Setelah ia mengalami perkembangan intelektual dengan baik maka kesanggupan menghubungkan kejadian alam sekeliling kepada pencipta-Nya pun semakin besar pula.

Akibat dari perubahan presepsi terhadap Tuhan yang bersifat positif itu, maka timbul pula rasa hormat dan pengabdian kepada Tuhan.

Namun demikian, rasa hormat dan pengabdian belum dapat diharapkan sesuai dengan konsep ajaran agama yang dianutnya. Pengabdiannya belum diwarnai oleh keadaan perasaan dan emosi.

D. PENGAMALAN AGAMA ANAK

Apabila diperhatikan uraian di atas, nampak bahwa anak dapat memperoleh gambaran tentang agama ini tidak dengan serta merta. Fitrah agama yang sudah dibawa sejak lahir ini ternyata tidak cukup untuk berkembangnya pemahaman tentang agama tanpa dibantu oleh pengamalan-pengamalan dalam lingkungan. Bahkan fitrah dan pengamalan ini tidak dapat mengarahkan dan mempertajam pemahaman itu tanpa dipertajam oleh pendidikan. (Martahhara, 1984)

Melihat pertumbuhan pemahaman anak tentang Tuhan, jelas pendidikan agama telah harus diberikan pada saat anak mulai memperoleh rasa kagum kepada orang tuanya dan saat anak memperoleh persepsi negatif tentang Tuhan. Pendidikan yang sudah tentu secara non-formal itu diarahkan untuk menumbuhkan persiapan yang positif tentang Tuhan.

Pendidikan dimaksud dapat ditempuh melalui dua pola yaitu:

1. Menghubungkan keberuntungan yang diperoleh anak dengan kekuasaan Tuhan.
2. Menjauhkan kebiasaan memberi kabar takut dengan menghubungkannya dengan Tuhan, seperti “nanti marah Tuhan”, “masuk neraka” dan sebagainya.

Pendidikan dengan pengembangan aspek kognitif, efektif dan psychomotif terhadap ajaran-ajaran agama baru dapat diberikan pada usia di atas tujuh tahun. Hal ini disebabkan anak telah memiliki beberapa perkembangan yang sangat penting antara lain: (Suryabrata, 1974)

1. Telah mampu berpikir secara kongkrit.
2. Telah memahami kewibawaan.
3. Telah memahami keberadaan orang lain dalam hidupnya.
4. Telah tumbuhnya rasa sosial dan memahami nilai moral.

Disebabkan anak telah memiliki potensi-potensi di atas inilah, maka Rasulullah saw. menyuruh umatnya mengajarkan Shalat anak-anaknya sampai usia tujuh tahun yang dapat dilihat pada sabdanya sebagai berikut:

Artinya :

“Suruhlah anakmu mengerjakan shalat tatkala ia berumur tujuh tahun dan pukullah apabila telah berusia tujuh tahun.”

Petunjuk hadis ini menggambarkan bahwa sebelum usia sepuluh tahun, pendidikan diberikan untuk menumbuhkan kemampuan tetapi tidak perlu diharapkan benar benar untuk mengamalkannya. Akan tetapi, pada usia sepuluh tahun pengamalan mutlak diperlukan. Untuk itu, perlu dipaksakan andaikata anak tidak mengamalkannya.

Kenapa hadist di atas memperlihatkan pola pendidikan agama yang demikian. Kenapa sebelum usia sepuluh tahun tidak diperlukan pemaksaan di dalam menumbuhkan kemampuan pengamalan ajaran agama? Bukankah sejak usia tujuh itu positif dan telah memahami makna pengabdian?

Masa intelektual adalah masa anak menjelajahi dunia sekitarnya. Anak-anak sangat tertarik terhadap dunia sekitarnya. Perhatiannya seluruhnya ditumpahkan untuk itu. Dengan keadaan

psikologis yang demikian, disatu pihak dapat menumbuhkan rasa kekaguman dan hormat kepada Tuhan dan bahkan secara logika dapat mempertebal rasa pengabdian. Akan tetapi kenyataan justru sebaliknya, rasa agama pada intelektual pertama (6-9 tahun) sangat menipis. Andaikata anak melakukan pengabdian hampir tanpa perasaan dan bahkan tidak merasa bersalah andaikata melakukan penyimpangan-penyimpangan dalam pengabdiannya. Kenyataan ini tidak berarti bahwa anak tidak mengakui Tuhan dan mengingkari ajaran agama. Hanya saja, perhatiannya kepada agama sangat kurang sehingga seolah-olah perasaan agama mereka sangat menipis. (Kartono, 1979)

Oleh karena itu, tidak dapat diharapkan sekali anak-anak dapat mengamalkan ajaran agama dengan baik.

Berdasarkan kondisi psikologis inilah barangkali mengapa Rasulullah saw. tidak menekankan pada pengamalan dengan sungguh-sungguh dalam melaksanakan ajaran agama seperti shalat. Namun demikian disebabkan kondisi psikologis ini pula pendidikan agama perlu diintensifkan untuk membangkitkan rasa agama yang sedang tenggelam itu. Pendidikan itu berupa penanaman pemahaman agama dan pembentukan pembiasaan agama tanpa melalui pemaksaan. Andaikata pemaksaan itu dilakukan, maka ia akan semakin jauh dengan nilai agama karena perhatiannya sedang tertuju pada alam sekitarnya yang realistik.

Berbeda dengan anak yang telah memasuki akhir masa intelektual (10-13 tahun), walaupun anak-anak usia ini masih sangat tertarik dengan alam sekitarnya, tetapi ia telah mengalami perkembangan intelektual dalam bentuk kritis dan telah memulai memikirkan hal-hal yang abstrak. Kondisi ini dapat mengarahkan anak berpikir tentang masalah agama. Oleh karena itu, anak usia dini telah mampu mengamalkan ajaran agama dengan penuh perasaan pengabdian. Apabila anak tidak mengamalkan ajaran agama dengan baik pada dasarnya tidak disebabkan faktor intern tetapi faktor ekstern seperti pendidikan dan pembiasaan.

Itulah sebabnya mengapa pendidikan agama perlu diintensifkan dalam bentuk pengamalan dan sudah tepat pula diberikan hukuman andaikata mereka tidak dapat mengamalkannya.

Ada tiga landasan mengapa hukuman harus diberikan apabila anak tidak mengamalkan ajaran agama yaitu: (Darajat, 1973)

1. Anak telah dapat mengamalkan ajaran agama dengan perasaan pengabdian.
2. Anak telah dapat memahami dan menghayati makna hukuman dalam arti anak telah mampu menerima hukuman secara wajar. (Simanjuntak, 1981)
3. Pada akhir usia masa intelektual anak, sangat mudah terpengaruh pada hal-hal yang praktis dan mendatangkan kesenangan sesaat.

Ringkasnya, anak-anak usia akhir masa intelektual telah dapat mengamalkan ajaran agama dengan perasaan dan oleh karena itu pendidikan pun harus disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

E. PENDIDIKAN KARAKTER

Secara mikro, pengembangan nilai/karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni : kegiatan belajar-mengajar di kelas; kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan (*school culture*); kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstrakurikuler; serta kegiatan keseharian di rumah dan dalam masyarakat.

1. Dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, pengembangan nilai/karakter dilaksanakan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*embedded approach*). Khusus untuk mata pelajaran pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan, misalnya adalah mengembangkan nilai dan sikap maka pembangunan nilai/karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi / metode pendidikan nilai (*value character education*). Untuk kedua mata pelajaran tersebut, nilai/karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran (*instructural effects*) dan juga dampak pengiring (*nurtural effects*). Sementara itu, untuk mata pelajaran lainnya yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan nilai/karakter, wajib dikembangkan kegiatan yang memiliki dampak pengiring (*nurtural effects*) berkembangnya nilai/karakter dalam diri peserta didik.
2. Dalam lingkungan satuan pendidikan dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial-kultural satuan pendidikan memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian di satuan pendidikan yang mencerminkan perwujudan nilai/karakter.
3. Dalam kegiatan ko-kurikuler, yakni kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada satu materi dari suatu mata pelajaran atau kegiatan ekstra kurikuler, yakni kegiatan satuan pendidikan yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu mata pelajaran, seperti kegiatan dokter kecil, Palang Merah Remaja, Pecinta Alam, dll. Perlunya dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan (*reinforcement*) dalam rangka pengembangan nilai/karakter.
4. Dilingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku karakter mulia yang dikembangkan dalam satuan pendidikan menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa kesimpulan yang dapat dirumuskan yaitu:

1. Pemahaman terhadap ajaran agama telah dapat dimiliki, sedangkan dalam usia sebelumnya pemahaman terhadap ajaran agama masih dipengaruhi oleh fantasi dan belum dapat dilepaskan dari presepsinya yang negatif.

2. Pengamalan ajaran agama dengan baik baru dapat dilakukan oleh anak usia akhir masa sekolah. Sedangkan pengamalan agama anak usia awal masa intelektual adalah pengamalan tanpa perasaan.
3. Pemahaman dan pengamalan ajaran agama tidak dapat tumbuh dengan sendirinya, tetapi justru harus dilandasi oleh pendidikan dan pendidikan tersebut telah harus diberikan sejak usia 3 tahun.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Chizzin, M. Habib, (tt.), LP 3 S, *Ilmu dan Agama Dalam Pesantren*, Jakarta: Pesantren dan Pembaharuan.
- Darajat, Dr. Zakiah, (1973), *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Kartono, Dra. Kartini, (1979), *Ilmu Jiwa Anak*, Bandung: Alumni Bandung.
- Mutahhara, Murtadha, (1984), *Manusia dan Agama*, Terjemahan Haidir Bagir, Bandung: Penerbit Mizan.
- Simanjuntak, Drs. B. dan Pasaribu, I. L., (1981), *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Tarsito.
- Soekarno, Drs. H. dan Supardi, Drs. Ahmad, (tt.), *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Penerbit Angkasa.
- Suryabrata, Sumadi, (1974), *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit FIP-IKIP.
- Yunus, Prof. H. Mahmud, (1979), *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, Cetakan II, Jakarta: Penerbit Mutiara.